

**PENELITIAN STATUS ḤADĪTH TENTANG MAYAT DISIKSA  
AKIBAT TANGISAN KELUARGANYA  
(Analisis Kualitas dan Kuantitas Sanad Ḥadīth)**

*Abu Azam Al Hadi<sup>1</sup>*

**Abstract:** *The traditions of the Prophet (hadist) is the source of Islamic teachings besides the Quran. However, both have differences in terms of narration from the Prophet. The verses of the Qur'an as a whole are narrated in mutawatir narrations. It is different from hadits. Some of its narrations are mutawatir and some others are ahad. Therefore based on its status, the Qur'an has the so-called qath'i al-wurud as a whole and is no longer in need of any research on its originality. While in terms of hadist, some have zanni al-wurud (especially categorized in the ahad hadists) so to determine whether the hadist has its originality from the Prophet or not, it is necessary to study hadist in terms the quality and quantity of the chains of narration (sanad). A study about the hadist on the deceased person tortured due to the cries of his family, indicates that the hadist narrated by al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmidhi, Ibn Majah, Malik and Ahmad ibn Hanbal based on the chains of narrators, has such qualities as thiqah, ma'mun, hujjah, saduq, hafizz li al-Hadith, and ahl 'ilm. The totality of the value of the narrators has the status mu'asarah and liqa' and can be used as evidence that al-Tirmidhi sanad is continued from mukharrij to Prophet Muhammad. While in terms of the quantity of its sanad, the hadist is ahad. This is because the number of the narrators in each tabaqah is more than two people, two people in the tabaqah of Prophet's companions, then continued by the number of many narrators in any tabaqah until the so-called mukharrij hadist.*

**Keywords:** *Study, status, hadith, and sanad*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an dan al-Ḥadīth keduanya merupakan sumber hukum Islam. Al-Ḥadīth berbeda dengan al-Qur'an ditinjau dari segi periwayatannya. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawātir, sedangkan Ḥadīth Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawātir dan sebagian berlangsung secara aḥad. Karenanya al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya memiliki kedudukan sebagai qaṭ'ī al-wurūd, sedangkan Ḥadīth sebagaimana besar ḡannī al-wurūd. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang otentisitasnya, sedangkan Ḥadīth Nabi dalam kateogore aḥad diperlukan penelitian.

Upaya penelitian Ḥadīth untuk menentukan ṣahīḥ atau tidaknya suatu Ḥadīth biasa disebut takhrīj al-Ḥadīth,<sup>2</sup> pengertian yang populer untuk kata takhrīj ialah al-iṣṭinbaṭ (mengeluarkan), al-tadrīb (hal melatih atau hal pembiasaan), al-tawjih (hal menghadapkan). Bagi seorang peneliti kegiatan takhrīj al-Ḥadīth sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan takhrīj al-Ḥadīth terlebih dahulu maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat Ḥadīth yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan Ḥadīth itu dan ada atau tidak adanya korroborasi (shāhid dan muttabi') sanad yang ditelitinya.

---

<sup>1</sup> Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>2</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kualitas Ḥadīth yang diteliti. Kualitas Ḥadīth sangat diperlukan untuk diketahui dalam kaitannya dengan kejujuran Ḥadīth yang bersangkutan, yakni dalam hal ini Ḥadīth-Ḥadīth aḥad.<sup>3</sup> Menurut penelitian ulama' jumlah Ḥadīth mutawātir sangat sedikit.

Penelitian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah takhrīj al-Ḥadīth dalam pengertian, menunjukkan atau mengemukakan letak asal Ḥadīth pada sumber aslinya yaitu sebagai kitab yang di dalamnya dikemukakan Ḥadīth itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas Ḥadīth yang bersangkutan. 4 Paling tidak ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrīj al-Ḥadīth:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat Ḥadīth yang akan diketahui.  
Tanpa mengetahui asal-usulnya suatu Ḥadīth akan sulit diteliti status dan kualitasnya. Selain itu, *sanad* dan *matn* Ḥadīth yang bersangkutan sulit juga diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi Ḥadīth yang akan diteliti.  
Ḥadīth yang akan diteliti mungkin memiliki lebih dari satu sanad. Boleh jadi salah satu dari *sanad* tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* sedangkan yang lain bersifat *ḍa'īf*.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *shāhid* dan *muttabi'* pada sanad yang diteliti.  
Ketika Ḥadīth diteliti salah satu *sanad*-nya, mungkin ada periwayat lain yang *sanad*-nya mendukung pada *sanad* yang sedang diteliti. Dukungan itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yaitu tingkat sahabat Nabi, disebut *shāhid*. Sedangkan bila terdapat bukan pada bagian periwayat tingkat sahabat disebut *muttabi'*.

### Ḥadīth yang ditakhrij (Ḥadīth Riwayat Imām Tirmidhī)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَعُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ. «حَدِيثُ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الْبُكَاءَ عَلَى الْمَيِّتِ، قَالُوا: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، وَذَهَبُوا إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ " وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: «أَرْجُو أَنْ كَانَ يَنْهَاهُمْ فِي حَيَاتِهِ أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ»

Telah menceritakan kepada kami, 'Abd Allāh bin Abi Ziyād, telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bapakku (Ibrāhīm bin Sa'd) dari Ṣāliḥ bin Kaisān dari al-Zuhrī dari Sālim bin 'Abd Allāh dari Bapaknya ('Abd Allāh) berkata: 'Umar bin Khattāb berkata: Rasul Allāh Saw. bersabda: "Sesungguhnya mayat itu diadhab karena tangisan keluarganya atas (kematian)nya." Ḥadīth semakna diriwayatkan dari Ibn 'Umar dan Imran bin Ḥushain. Al-Tirmidhī berkesimpulan: "Ḥadīth 'Umar merupakan Ḥadīth ḥasan ṣaḥīḥ. Sebagian ulama membenci tindakan menangisi mayat, mereka berdasarkan Ḥadīth bahwa mayat diadhab karena tangisan keluarganya atas kematiannya. Ibn Mubarak berpendapat: Saya berharap jika sebelum mati

<sup>3</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 20.

<sup>4</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* (Ḥalab: Al-Maṭba'ah al-'Arabiyah, 1978), 14.

<sup>5</sup> Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Turmudhī*, Juz III (Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M), 317.

dia melarang keluarganya untuk menangisinya, maka dia akan diadhab karena tangisan mereka.”

### Metode Penelitian yang Digunakan

Metode *takhrīj* yang digunakan adalah metode *takhrīj al-Ḥadīth bi al-lafẓi* (penelusuran ḥadīth melalui lafal).

Setelah dilakukan penelitian (penelusuran) menggunakan kitab *takhrīj al-muʿjam al-mufahras li alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya A.J.Wensink<sup>6</sup> dengan kata kunci عذب, maka Ḥadīth riwayat al-Tirmidhī di atas selain berada dalam kitab Sunan al-Tirmidhī, di kitab-kitab induk Ḥadīth yang lain ternyata ditemukan Ḥadīth yang serupa (sebagai penguat), di antaranya adalah:

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya al-Bukhārī, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XXXII*.
2. *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Muslim, dalam *kitāb Kusūf, bāb IX*.
3. *Sunan al-Nasāʾī*, karya al-Nasāʾī, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XIV*.
4. *Sunan Ibn Mājah*, karya Ibnu Mājah, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XXXXIV*.
5. *Muwaṭṭaʾ Mālik*, karya Mālik, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XII*.
6. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, karya Aḥmad Ibn Ḥanbal, Ḥadīth nomor indeks 315.

### Ḥadīth Pendukung (penguat)

Setelah melakukan pengecekan dalam kitab-kitab Ḥadīth yang berkaitan, maka berikut ini akan dipaparkan redaksi Ḥadīth yang ada dalam kitab-kitab tersebut lengkap beserta sanadnya:

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya al-Bukhārī, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XXXII*.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: ثَوَّفِيَتْ ابْنَةَ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ، وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ، وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا - أَوْ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا، ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَيَّ جَنِّي - فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعُمَرُ بْنُ عُثْمَانَ: أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ»<sup>7</sup>،

2. *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Muslim, dalam *kitāb Kusūf, bāb IX*.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَمِيرٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ بَشَرَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَرَ الْعَبْدِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ حَفْصَةَ بَكَتْ عَلَى عُمَرَ، فَقَالَ: مَهَلًا يَا بَيْتَةَ أَلَمْ تَعْلَمِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ»<sup>8</sup>

3. *Sunan al-Nasāʾī*, karya al-Nasāʾī, dalam *kitāb al-Janāiz, bāb XIV*.

<sup>6</sup>A.J. Wensink, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, juz IV (Leiden: Briel, 1936), 165.

<sup>7</sup>Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Mesir: Dār al-Najwah, 1422 H), 79.

<sup>8</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿAraby, t.th), 638.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبِكَاةِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ»<sup>9</sup>

4. *Sunan Ibn Mājah*, karya Ibnu Mājah, dalam *kitāb al-Janāiz*, *bāb XXXXXIV*.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا شاذان، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، وَوَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ»<sup>10</sup>

5. *Muwaṭṭa' Mālik*, karya Mālik, dalam *kitāb al-Janāiz*, *bāb XII*.

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: «لَا تَبْكُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبِكَاةِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ»<sup>11</sup>

6. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, karya Ahmad Ibn Hanbal, Ḥadīth nomor indeks 315.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبِكَاةِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ " <sup>12</sup>

## Data Perawi (Ḥadīth Riwayat Imam Tirmidhī)

### 1. Al-Tirmidhī

Beliau adalah al-Imam al-Ḥafīz, dan kritikus ḥadīth. Nama lengkapnya adalah Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah al-Tirmidhī. Ia lahir pada tahun 200 H.<sup>13</sup> di Desa *Buj*, wilayah Tirmidh tepi sungai Jihun. Beliau menuntut ilmu sejak berusia kecil. Untuk itu beliau melakukan rihlah ilmiah ke Irak, Hijaz, Khurasan dan lain-lain. Beliau berhasil bertemu dengan para Imam dan guru-guru ḥadīth, mendengar dan meriwayatkan dari mereka. Yang terkenal adalah Imam Bukhāriy yang membawa beliau melakukan *takhrīj* dan penggalian kandungan Ḥadīth, Imam Muslim dan Abū Dāwud. Beliau juga mendengar dari sebagian guru mereka, seperti Qutaybah bin Sa'ad, Muhammad bin Bashar dan lain-lain. Banyak ahli ilmu yang meriwayatkan dari beliau.

Tirmidhī merupakan salah seorang Imam yang terkenal dengan *kezābitannya* dan keteguhannya. Orang-orang yang semasanya menyaksikan kecepatan hafalannya, di samping sangat zuhud dan wira'i, yang sering menangis sampai kedua matanya memutih.<sup>14</sup>

Sebagai bukti ketinggian statusnya adalah pernyataan Imam Bukhāriy kepadanya: “Apa yang aku manfaatkan untukmu lebih banyak daripada yang aku manfaatkan untuk diriku sendiri. Ibn Hibbān mengatakan: “Abū 'Isā termasuk orang

<sup>9</sup> Al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz IV (Mesir: Maktabah al-Islāmiyyah, 1986 M), 15.

<sup>10</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 508.

<sup>11</sup> Imām Mālik, *Muwaṭṭa' Mālik*, Juz I (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1978), 113.

<sup>12</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz I, (Mesir: Muassasah al-Risālah, 2001), 404.

<sup>13</sup> Subḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyin, 1997), 350.

<sup>14</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth; 'Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 288.

yang melakukan penghimpun, penyusun dan *mudhaharah*. Sementara yang lain mengatakan bahwa ketika Imam Bukhāriy wafat, beliau tidak meninggalkan murid di Khurasan yang semisal dengan Abū 'Isā dalam hal keilmuan, hafalan, kewira'an dan kezuhudannya.

Di antara keistimewaan Sunan Tirmidhī ialah seperti yang diisyaratkan oleh Abd Allāh bin Muḥammad al-Anṣāriy dengan ucapan: “Kitāb al-Tirmidhī bagiku lebih jelas daripada kitab al-Bukhāriy dan Muslim”. Abd. Allāh bin Muḥammad menjawab: “Karena yang bisa mendapatkan faedah dari kitab al-Bukhārī dan Muslim hanyalah orang yang memang memiliki pengertian sempurna tentang hal ini” Sedangkan kitab al-Tirmidhī, ḥadīth-ḥadīthnya telah diberi keterangan dan penjelasan, sehingga dapat dipahami oleh setiap orang, baik ahli fiqh maupun ahli ḥadīth dan lainnya.<sup>15</sup>

## 2. 'Abd Allāh bin Abi Ziyād

### a. Nama

Nama lengkap: 'Abd Allāh bin al-Ḥakam bin Abi Ziyād al-Qaṭawānī. Nama Panggilan: Abū 'Abd al-Raḥmān al-Kūfī al-Daqānī.<sup>16</sup> Ia ṭabaqah ke 10.

### b. Lahir dan Wafat

Lahir: -

Wafat: 255 H.<sup>17</sup>

### c. Guru

Sufyān bin 'Uyainah, Wāki' bin al-Jarrāḥ, Zayd bin al-Ḥubbān, Shababah bin Sawwār, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd.<sup>18</sup>

### d. Murid

Abu Dāwud, Ibn Mājah, Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, al-Tirmidhī.<sup>19</sup>

### e. Lambang Periwiyatan

حَدَّثَنَا

### f. Penilaian Ulama

Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitāb “*thiqāt*”

Ibn Ḥātim: *Ṣadūq*.

Ibnu Hajar: Versi ungkapan Ibn Abī Ḥātim: *thiqah*.<sup>20</sup>

Al-Zahabī: *Ṣadūq Mashhūr*.<sup>21</sup>

## 3. Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd

### a. Nama

Nama lengkap: Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf al-Qurashī al-Zuhrī. Nama panggilan: Abū Yūsuf al-Madinī.<sup>22</sup> Ia ṭabaqah 9.

### b. Lahir dan Wafat

Lahir:-

Wafat: 209 H.<sup>23</sup>

<sup>15</sup>Salih, *Usul*....., 351.

<sup>16</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asmā' al-Rijāl*, Juz X, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 91.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>22</sup>Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh al-Zahabī, *Sair A'lam al-Nablāi*, Juz IX (t.kp: Muassasah al-Risālah, 1985 M), 491.

<sup>23</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asmā' al-Rijāl*, Juz XX, 415.

- c. **Guru**  
Shu‘bah bin al-Ḥajjāj, al-Laith bin Sa‘d, ‘Āṣim bin Muḥammad bin Zaid al-‘Umārī, Ibrāhīm bin Sa‘d.<sup>24</sup>
- d. **Murid**  
Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Alī Ibn al-Madīnī, Ḥajjāj bin al-Shā‘ir, ‘Abās bin Muḥammad, ‘Abd Allāh bin al-Hakam bin Abi Ziyād al-Qatawānī.<sup>25</sup>
- e. **Lambang Perwayatan**  
حَدَّثَنَا
- f. **Penilaian Ulama**  
Yahyā bin Ma‘īn: *thiqah*.  
Al-‘Ijliy: *thiqah*.  
Abu Ḥātim: *Ṣadūq*.  
Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitab “*thiqāt*”.  
Muḥammad bin Sa‘d: *thiqah ma’mūn*.<sup>26</sup>  
Al-Zahabī: *Imām, Hujjah, Ḥāfid*.<sup>27</sup>
4. **Ibrāhīm bin Sa‘d**
- a. **Nama**  
Nama lengkap: Ibrāhīm bin Sa‘d bin Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf al-Qurashi al-Zuhrī. Nama panggilan: Abū Ishāq al-Madīnī.<sup>28</sup> Ia *ṭabaqah* 8.
- b. **Lahir dan Wafat**  
Lahir: 108 H.  
Wafat: 185 H.<sup>29</sup>
- c. **Guru**  
Ṣafwān bin Sulaim, Shu‘bah bin al-Ḥajjāj, Sa‘d bin Ibrāhīm, Ibn Shihāb al-Zuhrī, Sāliḥ bin Kaisān.<sup>30</sup>
- d. **Murid**  
Zakariya bin ‘Adī, Muḥammad bin Khālid bin ‘Uthamah, Yahyā bin Adam, Ya‘qūb.<sup>31</sup>
- e. **Lambang Perwayatan**  
عَنْ
- f. **Penilaian Ulama**  
Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqah*.  
Yahyā bin Ma‘īn: *thiqah*.  
Ibnu Abī Maryam: *Hujjah*.  
Al-‘Ijliy: *thiqah*.  
Abū Ḥātim: *thiqah*.  
‘Abd Allāh bin Yūsuf bin Khirāsh: *Ṣadūq*.<sup>32</sup>
5. **Ṣāliḥ bin Kaisān**
- a. **Nama**

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Shams al-Dīn Abu ‘Abd Allāh al-Zahabī, *Sair A‘lām al-Nablāi*, Juz IX, 491.

<sup>28</sup>Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī al-Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, 349.

<sup>29</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>30</sup>Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī al-Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, 349.

<sup>31</sup>Ibid., 351.

<sup>32</sup>Ibid., 351-352.

Nama lengkap: Ṣāliḥ bin Kaisān al-Madinī. Nama panggilan: Abū Muḥammad, atau Abū al-Ḥārith.<sup>33</sup> Ia *ṭabaqah* 4.

**b. Lahir dan Wafat**

Lahir:-

Wafat: +140 H.<sup>34</sup>

**c. Guru**

Muḥammad bin ‘Ajlān, Sālīm bin ‘Abd Allāh bin ‘Umar, Sulaimān bin Yasār, al-Ḥārith bin Fuḍayl, Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī.<sup>35</sup>

**d. Murid**

‘Abd al-Malik bin Juraij, Mālīk bin Anas, Sufyān bin ‘Uyainah, Ma‘mar bin Rāshid, Ibrāhīm bin Sa‘d.<sup>36</sup>

**e. Lambang Periwiyatan**

عَنْ

**f. Penilaian Ulama**

Yaḥyā bin Ma‘īn: *thiqah. Laysa bihi ba’s fī al-Zuhrī*.

Ya’qūb: *thiqah thabt*.

Abū Ḥatim: *thiqah*.

Al-Nasāi: *thiqah*.

Ibnu Kharāsh: *thiqah*.

Al-‘Ijliy: *thiqah*.

Al-Khalīlī: *ḥāfiẓ, imām*.

Ibn ‘Abd al-Bar: *thiqah, ḥujjah*.<sup>37</sup>

**6. Muhammad bin Shihāb al-Zuhrī**

**a. Nama**

Nama lengkap: Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubayd Allāh bin Shihāb bin ‘Abd Allāh bin al-Ḥārith bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah bin Ka‘b bin Luay bin Ghālib al-Qurashī al-Zuhrī. Nama panggilan: Abu Bakar al-Madini.<sup>38</sup> *Ṭabaqat* 3, *tābi‘īn*.

**b. Lahir dan Wafat**

Lahir: 51 H

Wafat: 123 H.<sup>39</sup>

**c. Guru**

Anas bin Mālīk, Jābir bin ‘Abd Allāh, Ḥaḥṣ bin ‘Āṣim bin ‘Umar, Said bin Musayyab, ‘Abd Allāh bin ‘Umar, Sālīm bin ‘Abd Allāh bin ‘Umar.<sup>40</sup>

**d. Murid**

Sufyān bin ‘Uyainah, Ṣāliḥ bin Kathīr, Mālīk bin Anās, al-Laith bin Sa‘d, Ṣāliḥ bin Kaisān.<sup>41</sup>

**e. Lambang Periwiyatan**

عَنْ

<sup>33</sup> Abū al-Ma‘āṭī al-Nury, *Mausu‘ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīth wa ‘Ilalihi*, Juz II (t.kp: Maktabah Muṣṭafa al-Ḥalabiy, 1997), 170.

<sup>34</sup> Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī al-Asmā’ al-Rijāl*, Juz IX, 50.

<sup>35</sup> Ibid., 48.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., 48-50.

<sup>38</sup> Ibid., juz III, 220.

<sup>39</sup> Ibid., 231.

<sup>40</sup> Ibid., 220.

<sup>41</sup> Ibid., 224-225.

**f. Penilaian Ulama**

Abu Bakar bin Manjawiyah: *min aḥfāz ahli zamānihi, fāqih, fāḍil.*

Muḥammad bin Sa'd: *thiqah, kathīr al-ḥadīth wa 'ilmi wa al-riwāyah, fāqih jāmi'.*

Abu Zinād: *A 'lam al-Nās.*

Al-Nasāi: mengkategorikan sanad al-Zuhri sebagai sanad paling *ṣaḥīh.*

Al-Laith: Ibn Shihāb adalah orang yang sangat luas ilmunya.

Ayyub: *ma raaitu a'lamu min al-Zuhri.*<sup>42</sup>

**7. Sālīm bin 'Abd Allāh bin 'Umar**

**a. Nama**

Nama lengkap: Sālīm bin 'Abd Allāh bin 'Umar bin Khaṭṭāb al-'Adawiy. Nama panggilan: Abū 'Umar, atau Abu 'Abd Allāh al-Madinī al-Faqīh.<sup>43</sup> *Ṭabaqat 3, tabi'in.*

**b. Lahir dan Wafat**

Lahir:-

Wafat: 106 H.<sup>44</sup>

**c. Guru**

'Abd Allāh bin 'Umar, Abū Hurairah, Abū Ayyūb al-Anṣārī, 'Āishah, Qāsim bin Muḥammad bin Abu Bakar.<sup>45</sup>

**d. Murid**

Ṣāliḥ bin Kaisān, 'Āṣim bin 'Ubaid Allāh, 'Abd Allāh bin Abī Bakr bin Ḥazm, Ibn Shihāb al-Zuhri.<sup>46</sup>

**e. Lambang Periwiyatan**

عَنْ

**f. Penilaian Ulama**

Ibnu Mubāarak: Ulamā' ahli fikih di Madinah.

Aḥmad bin Ḥanbal: *aṣaḥ al-asānīd*, yakni dari al-Zuhri dari Sālīm bin Abihi.

Al-'Ijliy: *thiqah.*

Ibn Sa'd: *thiqah.*

Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam kitab "thiqah".<sup>47</sup>

**8. 'Abd Allāh bin 'Umar**

**a. Nama**

Nama lengkap: 'Abd Allāh bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashī al-'Adawī. Nama Panggilan: Abū 'Abd al-Raḥmān al-Makky.<sup>48</sup> *Ṭabaqat 1, sahabat Nabi.*

**b. Lahir dan Wafat**

Lahir:-

Wafat: 73/74 H.<sup>49</sup>

**c. Guru**

Nabi Muḥammad Saw., Bilāl, Zayd bin Thābt, Abū Bakar, 'Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, Uthmān bin 'Affān, 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

**d. Murid**

<sup>42</sup>Ibid., 228-229.

<sup>43</sup>Shihāb al-Dīn Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 248.

<sup>44</sup>Ibid., 239.

<sup>45</sup>Ibnu 'Asākir, *Tārikh Dimshqī*, juz XX (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 48.

<sup>46</sup>Shihāb al-Dīn Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz III, 248.

<sup>47</sup>Ibid. 248-249.

<sup>48</sup>Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asmā' al-Rijāl*, Juz X, 356.

<sup>49</sup>Ibid., 363.



Ibn Sirrīn, Khālid bin Kaisān, Thābt bin ‘Ubaid, Thābt bin Aslām, Ibn Shihāb, Sālim bin ‘Abd Allāh bin ‘Umar.<sup>50</sup>

e. **Lambang Periwiyatan**

قَالَ

f. **Penilaian Ulama**

Ḥafṣah: Rasul bersabda: *inna ‘Abd Allāh bin ‘Umar Rajul Ṣāliḥ*.<sup>51</sup>

Secara umum, sahabat Nabi *kulluhum ‘udūl*.

9. **‘Umar bin Khaṭṭāb**

a. **Nama**

Nama Lengkap: ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufā’il bin ‘Abd al-‘Aziy bin Riyāḥ bin ‘Abd Allāh bin ‘Adiy al-Qurashī al-‘Adawiy. Nama panggilan: Abu Ḥafṣ.<sup>52</sup> *Ṭabaqat* 1, sahabat Nabi.

b. **Lahir dan Wafat**

Lahir:-

Wafat: 23 H.<sup>53</sup>

c. **Guru**

Abu Bakar al-Ṣiddīq, Ubay bin Ka’b, Nabi Muḥammad Saw.<sup>54</sup>

d. **Murid**

Anas bin Mālik, Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf, al-Ḥasan al-Baṣri, ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.<sup>55</sup>

e. **Lambang Periwiyatan**

قَالَ

f. **Penilaian Ulama**

*Amīr al-Mu’minīn, Khulafā’ al-Rashidīn*, juga merupakan salah satu sahabat Nabi yang sangat perhatian terhadap keberadaan Ḥadīth, yakni dengan cara “*taqīl al-Riwayah*” pada masa kepemimpinannya, demi tetap terjaganya kemurnian ḥadīth.<sup>56</sup>

Secara umum, sahabat Nabi *kulluhum ‘udūl*.

## Analisis Kualitas Sanad Ḥadīth

### 1. Ketersambungan sanad dan kualitas perawi

a. **Al-Tirmidhī**

Al-Tirmidhī adalah *mukharrij* Ḥadīth dengan sebuah lambang periwayatan حدثنا. Dari lambang tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode yang dipakai adalah *al-samā’*, yakni antara al-Tirmidhī dengan ‘Abd Allāh bin Abī Ziyād -sebagai gurunya- terjadi persambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Layaknya para kritikus menyatakan, bahwa lambang tersebut merupakan indikasi bahwa al-Tirmidhī mendengar langsung (*liqā’*) dari gurunya, yakni ‘Abd Allāh bin Abī Ziyād. Di samping itu, sejarah hidup dua perawi; al-Tirmidhī lahir 200 H dan wafat 279 H; ‘Abd Allāh bin Abī Ziyād wafat 255 H, membuktikan bahwa mereka

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid., 361.

<sup>52</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>53</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>54</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>55</sup>Program Maktabah Shamilah versi 22 G.

<sup>56</sup>Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth; ‘Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 32.

berdua hidup sejaman (*mu'aṣṣarah*). Dengan demikian, adanya *mu'aṣṣarah* dan *liqā'* antara al-Tirmidhī dengan 'Abd Allāh bin Abī Ziyād benar adanya.

Interaksi yang dilakukan oleh al-Tirmidhī dengan pemakaian lambang di atas tersebut, berarti sudah memenuhi standar dari syarat *Ḥadīth ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa periwayatan Ḥadīth antara al-Tirmidhī dengan 'Abd Allāh bin Abī Ziyād terjadi persambungan sanad (*muttasil*).

Selain itu, ungkapan *ta'dīl* yang dipaparkan oleh para kritikus perawi Ḥadīth serta tidak ditemukannya *jarḥ* membuktikan bahwa al-Tirmidhī merupakan perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Sehingga riwayat yang bersumber darinya layak diterima sebagai sumber yang benar berasal dari Nabi. Dengan demikian, ke-*thiqah*-an Ibn Mājah dianggap cukup memenuhi salah satu di antara persyaratan *Ḥadīth ṣaḥīḥ*.

**b. 'Abd Allāh bin Abī Ziyād**

'Abd Allāh bin Abī Ziyād merupakan perawi kedelapan (sanad pertama) dalam jalur sanad al-Tirmidhī. Berdasarkan data yang ada, terdeteksi bahwa tahun wafat 'Abd Allāh bin Abī Ziyād adalah 255 H, sedangkan gurunya yang bernama Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd wafat 209 H. Dengan biografi tersebut, dapat dinyatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa (*mu'aṣṣarah*).

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu حدثنا. Lambang ini menunjukkan bahwa metode yang dipakai adalah *al-samā'*. Juga adanya hubungan guru-murid antara keduanya. Dengan demikian, 'Abd Allāh bin Abī Ziyād telah menerima riwayat langsung (*liqā'*) dari Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd. Sehingga sanad antara 'Abd Allāh bin Abī Ziyād dengan Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd adalah bersambung (*muttasil*).

Di sisi lain, banyaknya ungkapan *ta'dīl* yang dilontarkan oleh para kritikus perawi Ḥadīth serta tidak ditemukannya *jarḥ* membuktikan bahwa 'Abd Allāh bin Abī Ziyād merupakan perawi yang berkualitas tinggi. Sehingga riwayat yang bersumber darinya layak diterima sebagai sumber yang benar berasal dari Nabi. Dengan demikian, ke-*thiqah*-an 'Abd Allāh bin Abī Ziyād dianggap cukup memenuhi salah satu di antara syarat-syarat *Ḥadīth ṣaḥīḥ*.

**c. Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd**

Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd merupakan perawi ketujuh (sanad kedua) dalam jalur sanad al-Tirmidhī. Berdasarkan data yang ada, terdeteksi bahwa tahun wafat Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd adalah 209 H, sedangkan gurunya yang bernama Ibrāhīm bin Sa'd lahir 108 H dan wafat 185 H. Dengan biografi tersebut, dapat dinyatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa (*mu'aṣṣarah*).

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu حدثنا. Lambang ini menunjukkan bahwa metode yang dipakai adalah *al-samā'*. Juga adanya hubungan guru-murid antara keduanya. Dengan demikian, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd telah menerima riwayat langsung (*liqā'*) dari Ibrāhīm bin Sa'd. Sehingga sanad antara Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd dengan Ibrāhīm bin Sa'd adalah bersambung (*muttasil*).

Di sisi lain, banyaknya ungkapan *ta'dīl* yang dilontarkan oleh para kritikus perawi Ḥadīth serta tidak ditemukannya *jarḥ* membuktikan bahwa Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd merupakan perawi yang berkualitas tinggi. Sehingga riwayat yang bersumber darinya layak diterima sebagai sumber yang benar berasal dari Nabi. Dengan demikian, ke-*thiqah*-an Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd dianggap cukup memenuhi salah satu di antara syarat-syarat *Ḥadīth ṣaḥīḥ*.

#### d. Ibrāhīm bin Sa‘d

Ibrāhīm bin Sa‘d merupakan perawi keenam (sanad ketiga) dalam jalur sanad al-Tirmidhi. Berdasarkan data yang ada, terdeteksi bahwa Ibrāhīm bin Sa‘d lahir 108 H dan wafat 185 H; sedangkan gurunya Ṣālih bin Kaisān wafat +140 H. Dengan biografi tersebut, dapat dinyatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa (*mu‘aṣṣarah*).

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibrāhīm bin Sa‘d adalah عن.

Riwayat dari gurunya dengan memakai *sighah* عن tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari *history* biografi, pertemuan guru-murid, penilaian para kritikus yang berupa *thiqah* terhadap Ibrāhīm bin Sa‘d, juga karena tidak ada seorang ulama kritikus ḥadīth yang menyatakan *jarḥ* padanya.

Para ulama Ḥadīth berpendapat bahwa lambang عن, merupakan Hadis *mu‘an‘an*. Ḥadīth ini bisa dianggap bersambung, dengan catatan bahwa Ḥadīth tersebut selamat dari *tadlīs* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa,<sup>57</sup> sebagaimana yang disyaratkan Imam al-Bukhārī, atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang diajukan Imam Muslim. Adanya dua syarat yang ditegaskan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim serta bersihnya sifat *tadlīs* dari Ibrāhīm bin Sa‘d, maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

#### e. Ṣālih bin Kaisān

Ṣālih bin Kaisān merupakan perawi kelima (sanad keempat) dalam jalur sanad al-Tirmidhi. Berdasarkan data yang ada, terdeteksi bahwa Ṣālih bin Kaisān wafat +140 H; sedangkan gurunya Ibnu Shihāb al-Zuhrī lahir 51 H dan wafat 123 H. Dengan biografi tersebut, dapat dinyatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa (*mu‘aṣṣarah*).

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ṣālih bin Kaisān adalah عن.

Riwayat dari gurunya dengan memakai *sighah* عن tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari *history* biografi, pertemuan guru-murid, penilaian para kritikus yang berupa *thiqah thabt*, *thiqah ḥujjah* terhadap Ṣālih bin Kaisān, juga karena tidak ada seorang ulama kritikus ḥadīth yang menyatakan *jarḥ* padanya. Bersihnya sifat *tadlīs* dari Ibrāhīm bin Sa‘d, menjadikan riwayatnya bisa diterima.

#### f. Ibn Shihāb al-Zuhrī

Ibn Shihāb al-Zuhrī adalah perawi keempat (sanad kelima) dalam jalur sanad al-Tirmidhi. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibn Shihāb al-Zuhrī adalah عن. Para kritikus menilai Ibn Shihāb al-Zuhrī sebagai *thiqah*. Pujian yang diberikan padanya, merupakan pujian yang paling tinggi. Didukung dengan tidak adanya para kritikus ḥadīth yang mencelanya, serta bersihnya ia dari sifat *tadlīs*, maka pernyataan yang mengatakan bahwa Ibn Shihāb al-Zuhrī menerima Ḥadīth dari Sālim bin ‘Abd Allāh bin ‘Umar dengan lambang عن adalah dapat dipercaya. Selain itu, tahun kelahiran Ibn Shihāb al-Zuhrī 51 H, dan wafat tahun 123 H, serta wafat gurunya 106 H, telah mengindikasikan adanya *mu‘aṣṣarah*. Hal ini berarti sanad yang ada antara Ibn Shihāb al-Zuhrī dengan Sālim bin ‘Abd Allāh bin ‘Umar adalah bersambung.

Pendapat para *muhaddīthīn* mengenai lambang عن yang masuk dalam kategori Ḥadīth *mu‘an‘an* -sebagaimana pembahasannya-, asalkan tidak dinilai *tadlīs*

<sup>57</sup>Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth; ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, 160.

dan diikuti dengan adanya bukti *mu'aṣṣarah* –sebagaimana syarat yang diajukan Imam Muslim-. Maka Ibn Shihāb al-Zuhri riwayat Ḥadīthnya bisa diterima.

**g. Sālim bin 'Abd Allāh bin 'Umar**

Sālim bin 'Abd Allāh sebagai perawi ketiga (sanad keenam), yang -berdasarkan data- terdeteksi bahwa wafatnya 106 H, sedangkan gurunya –Ibn 'Umar- wafat tahun 73/74 H. Lambang periwayatan yang digunakan Sālim bin 'Abd Allāh adalah *عن*. Maka berdasarkan faktor kesejamaan dengan gurunya tersebut, serta pertemuan guru-murid, juga anak-bapak, maka sanad Ḥadīth antara Sālim bin 'Abd Allāh dengan 'Abd Allāh bin 'Umar dinilai bersambung. Sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menilainya dengan *thiqah* serta tidak adanya karakter *mudallas* terhadap Sālim bin 'Abd Allāh.

Lambang *عن* sebagaimana pendapat di atas, bahwa Ḥadīth *mu'an'an* apabila disempurnakan dengan adanya syarat *liqā'* dan *mu'aṣṣarah* serta selamat dari nilai *tadlīs*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Sālim bin 'Abd Allāh bin 'Umar *mu'aṣṣarah* dengan 'Abd Allāh bin 'Umar, serta selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlīs*.

**h. 'Abd Allāh bin 'Umar**

'Abd Allāh bin 'Umar sebagai perawi kedua (sanad ketujuh), yang -berdasarkan data- terdeteksi bahwa wafatnya 73/74 H, sedangkan gurunya yang sekaligus bapak kandung –'Umar- wafat tahun 23 H. Lambang periwayatan yang digunakan 'Abd Allāh bin 'Umar adalah *قال*. Maka berdasarkan faktor kesejamaan dengan gurunya tersebut, serta pertemuan guru-murid, juga anak-bapak, maka sanad Ḥadīth antara 'Abd Allāh bin 'Umar dengan 'Umar dinilai bersambung. Sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga karena tergolong sahabat Nabi, serta tidak adanya karakter *mudallas* terhadap 'Abd Allāh bin 'Umar.

**i. 'Umar bin al-Khaṭṭāb**

'Umar bin al-Khaṭṭāb, sebagai perawi pertama (sanad terakhir) dalam rangkaian sanad al-Tirmidhī. Ia adalah salah seorang sahabat Nabi, bahkan ia adalah *Khulafā' al-Rashidūn*, yang mendapat julukan *'Amir al-Mu'minīn*. Lambang periwayatan yang digunakan adalah *قال*. Para ahli Ḥadīth tidak ada yang mencela pribadi 'Umar bin al-Khaṭṭāb dalam periwayatan Ḥadīth. Dengan melihat hubungan dengan Nabi, yakni sebagai sahabat setia Nabi, dan tidak diragukan hafalannya dalam Ḥadīth, serta kesahihan dalam menyampaikan Ḥadīth Nabi. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa sanad antara 'Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Nabi adalah bersambung.

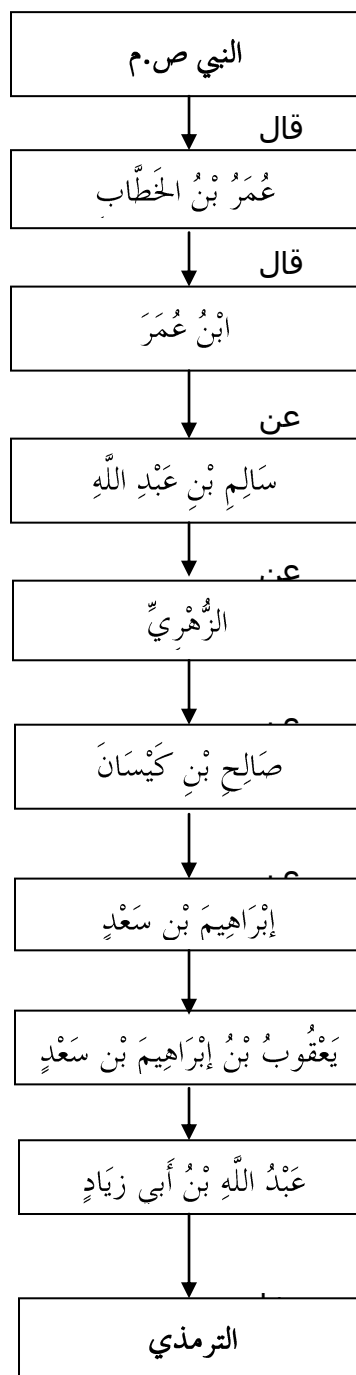
**2. Status Kualitas Sanad Ḥadīth**

Demikianlah penelitian yang berdasarkan ketersambungan sanad dan kualitas perawi. Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan Hadis “disiksanya mayit akibat tangisan keluarganya” dalam Sunan al-Turmudhī nomor indeks 1002 berkualitas *thiqah, ma'mūn, hujjah, ṣadūq, ḥāfiẓ li al-Ḥadīth*, serta *ahl 'ilm*. Totalitas nilai para perawi dari jalur al-Turmudhī serta adanya *mu'aṣṣarah* dan *liqā'* dapat dijadikan bukti bahwa jalur sanad al-Turmudhī ini bersambung mulai dari *mukharrij* hingga sampai kepada informan utama, yakni Muhammad Rasulullah Saw.

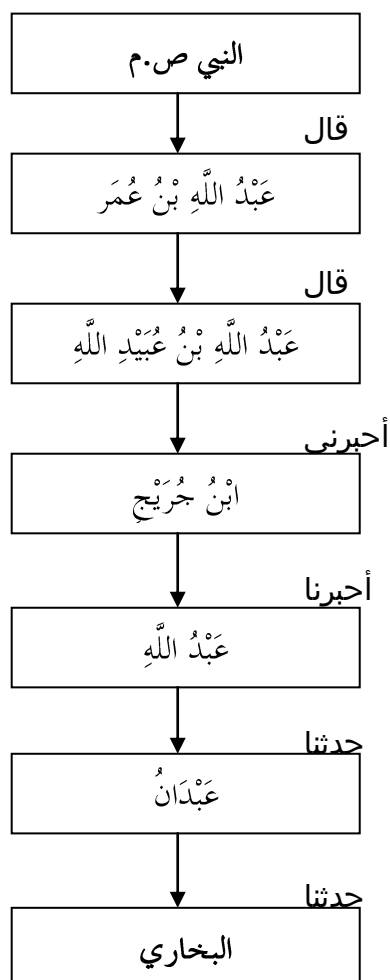
Otentisitas sanad Hadis al-Tirmidhī nilainya menjadi kuat saat disandarkan pada riwayat-riwayat Ḥadīth dari jalur lain yang sama pembahasannya. Sebagaimana riwayat al-Bukhārī, Muslim, al-Nasāiy, Ibn Mājah, Imam Mālik dan Imam Aḥmad.

## A. Skema Sanad

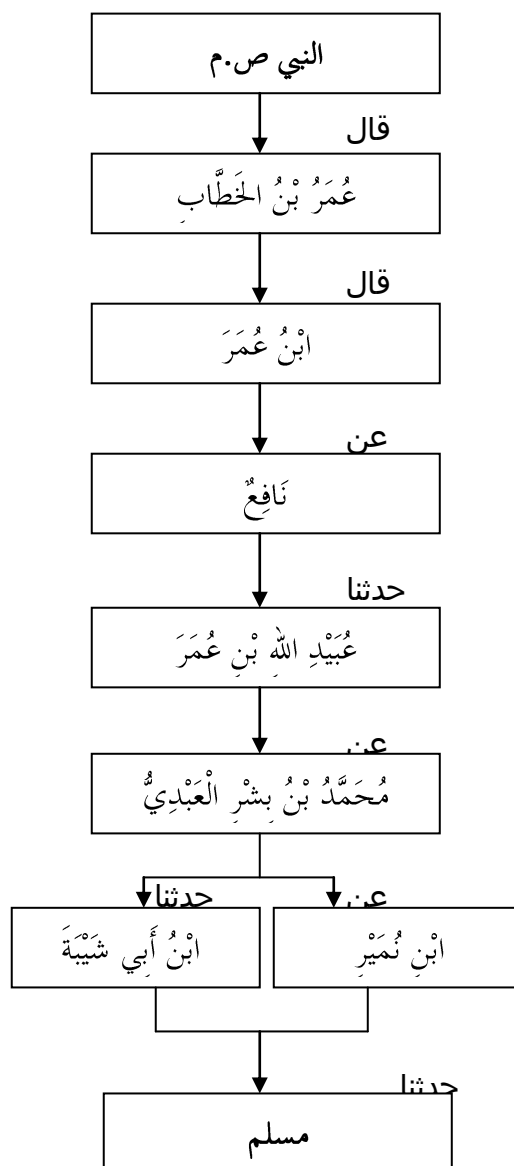
### 1. Skema sanad jalur al-Tirmidhī



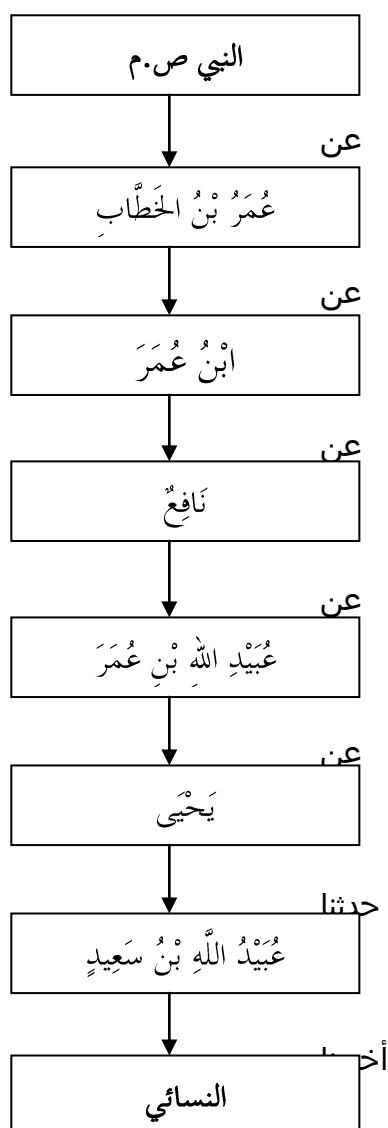
## 2. Skema sanad jalur al-Bukhārī



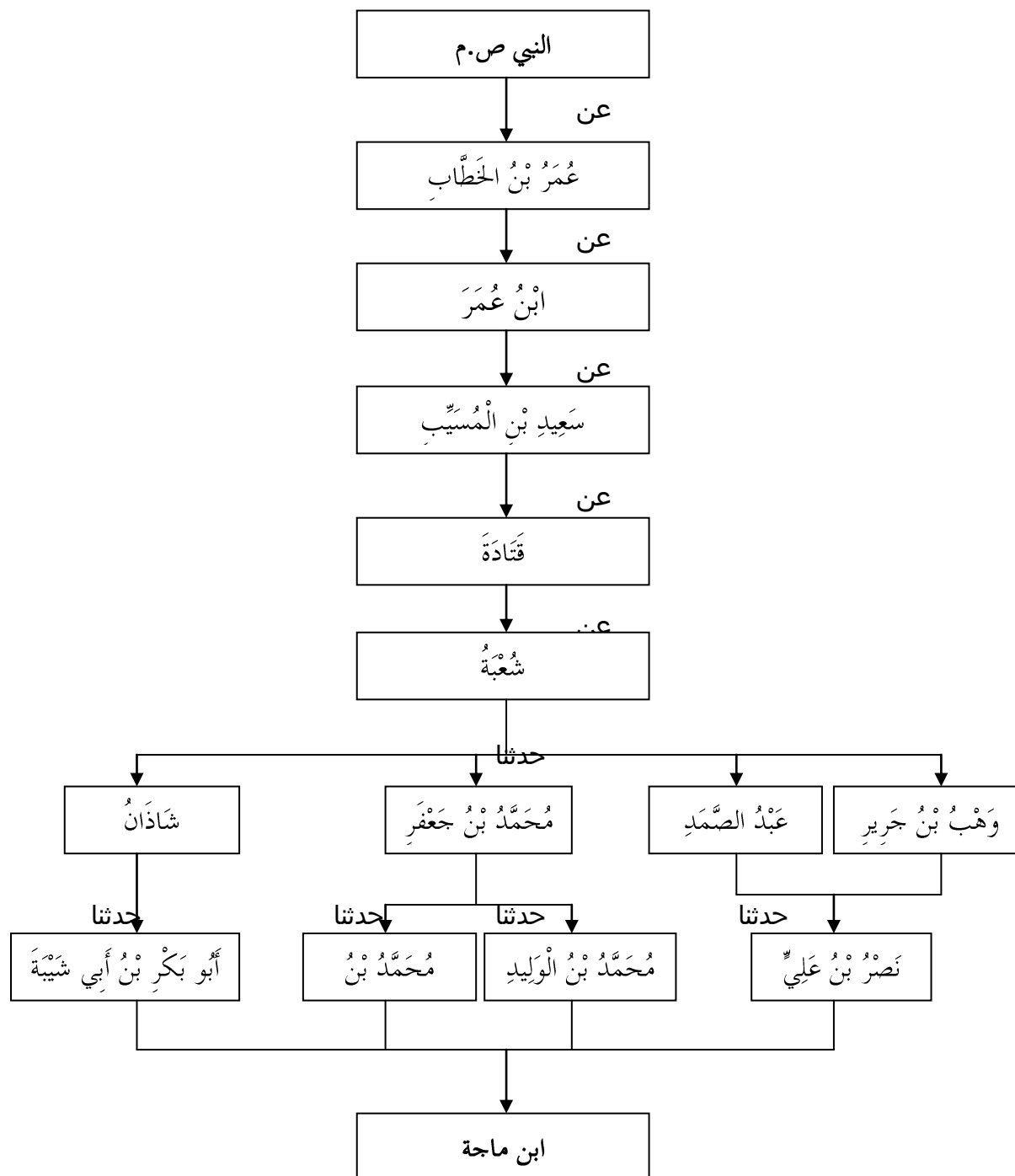
## 3. Skema sanad jalur Muslim



## 4. Skema sanad jalur al-Nasā'ī

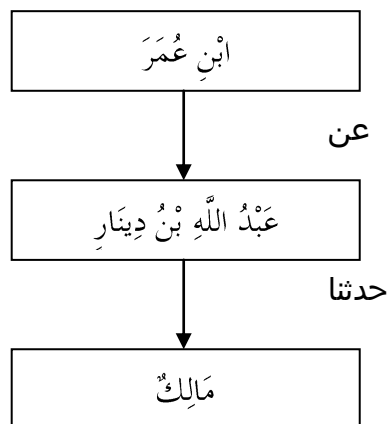


## 5. Skema sanad jalur Ibn Mājah

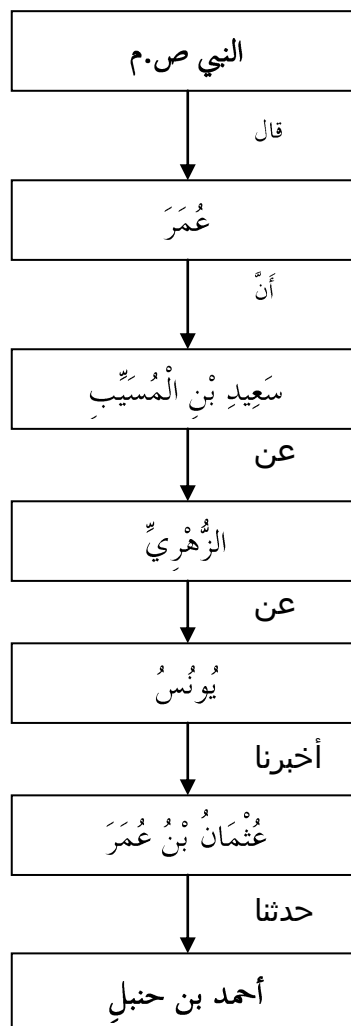




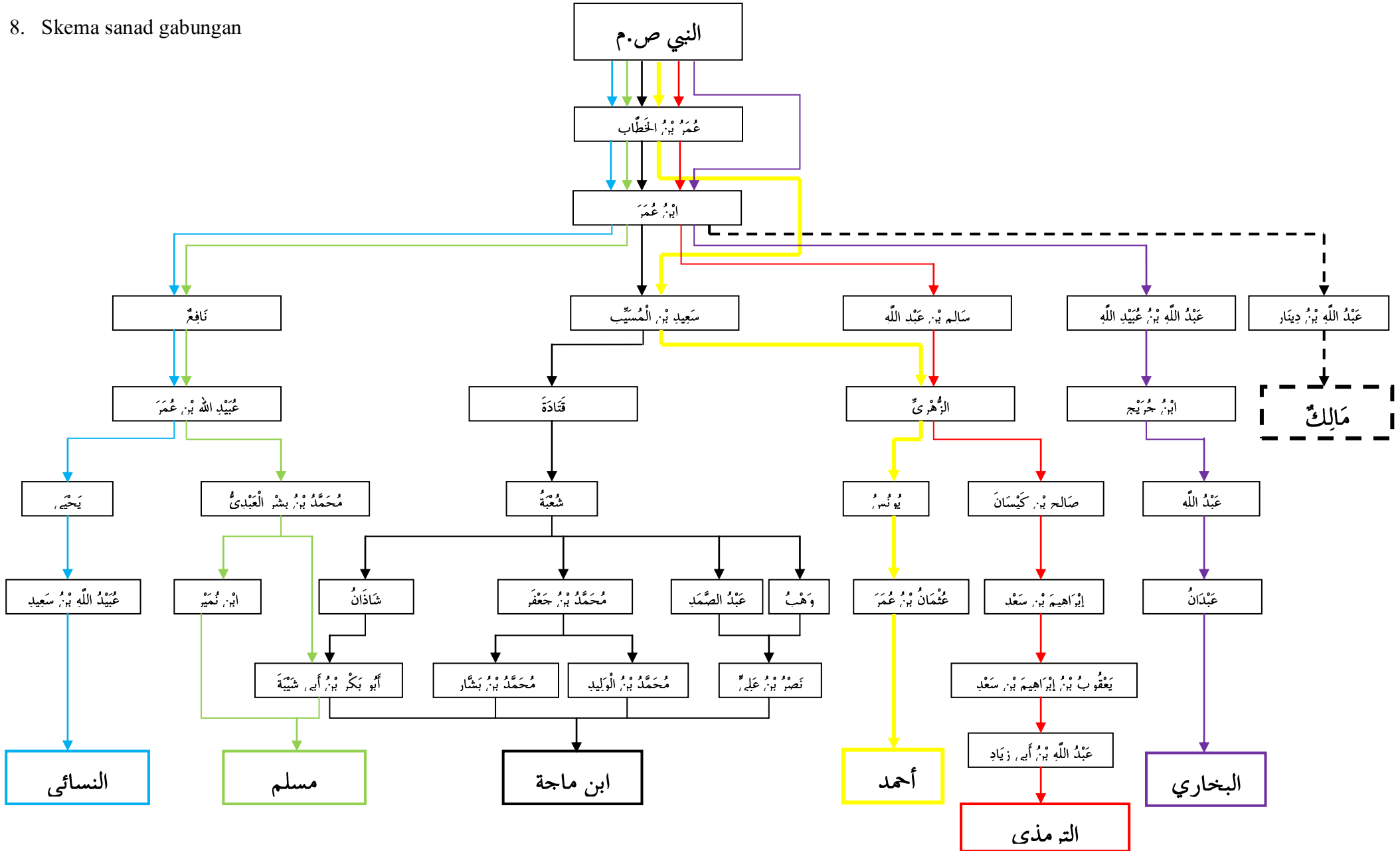
## 6. Skema sanad jalur Imam Mālik



## 7. Skema sanad jalur Imam Ahmad



8. Skema sanad gabungan



## Analisis Kuantitas Sanad Ḥadīth

### 1. Kemungkinan adanya *Shāhid* dan *Muttabi*'

Dari skema gabungan sanad Hadis tentang "disiksanya mayat akibat tangisan keluarganya", maka dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang berstatus *shāhid* dan *muttabi*'. Bila sanad yang diteliti adalah sanad al-Tirmidhī, maka ditemukan adanya *shāhid*. Demikian ini karena dari tujuh jalur sanad mulai sanad al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad, al-Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Nasā'i, Mālik merujuk pada dua perawi sahabat yakni 'Umar dan Ibn 'Umar. Sedangkan dalam konteks *muttabi*' sanad al-Tirmidhī, maka muncul nama perawi seperti Naṣr bin 'Ali, Muḥammad bin al-Wafīd, Muḥammad bin Bashār, dan Abū Bakr bin Abī Shaybah sebagai *tawābi*' dari Ya'qūb bin Ibrāhīm. Nama-nama perawi seperti 'Ubayd Allāh bin Sa'īd, Ibnu Numair, Shadhān, Muḥammad bin Ja'far, 'Abd al-Ṣamad, Wahb, 'Uthmān bin 'Umar, dan 'Abdān adalah *tawābi*' dari Ibrāhīm bin Sa'd. Nama-nama perawi seperti Yaḥyā, Muḥammad bin Bishr al-'Abdī, Shu'bah, Yūnus, dan 'Abd Allāh adalah *tawābi*' dari Ṣāliḥ bin Kaysān. Selanjutnya, nama-nama seperti 'Ubayd Allāh bin 'Umar, Qatādah, Ibnu Jurayj, dan Mālik adalah *tawābi*' dari al-Zuhri. Demikian pula nama-nama seperti Nāfi', Sa'īd bin Musayyab, 'Abd Allāh bin Dinār, dan 'Abd Allāh bin 'Ubayd Allāh adalah *tawābi*' dari Ṣālim bin 'Abd Allāh. Sedangkan, yang terakhir nama-nama *mukharrij* seperti al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad bin Ḥanbal, al-Nasā'i, Ibn Mājah, dan Mālik adalah *tawābi*' dari al-Tirmidhī.

### 2. Status Kuantitas Sanad Ḥadīth

Dilihat dari segi kuantitas perawi, Ḥadīth tersebut menjadi *ḥadīth aḥād 'azīz*. Demikian ini karena jumlah perawi dalam tiap *ṭabaqah*-nya lebih dari dua orang, yakni dua orang di *ṭabaqah* sahabat, kemudian diteruskan dengan jumlah perawi yang banyak pada setiap *ṭabaqah*-nya sampai pada *mukharrij* ḥadīth.

## Kandungan Ḥadīth

Pada dasarnya, menangisi jenazah karena sayang kepadanya dan sedih karena kepergiannya adalah perkara yang wajar dan biasa bagi manusia. Karenanya Islam membenarkannya dan tidak melarangnya, karena hal itu sudah menjadi tabiat dasar manusia. Hanya saja, tabiat pasti ada batasnya, dan semua tabiat yang sudah melewati batasnya tidak bisa ditolerir dalam Islam. Misalnya marah, tertawa, bergurau, dan seterusnya yang masih bisa dibenarkan selama dia masih dalam batas yang wajar.

Demikian halnya menangisi jenazah, ketika melewati batas keluar dari batasan tabiat, kemudian menjadi ratapan atau raungan maka itu sudah menjadi tangisan yang diharamkan dalam Islam karena menunjukkan ketidaksabaran pelakunya dalam menghadapi takdir Allah. Akan tetapi selama dalam batas yang wajar, maka Nabi pun sendiri telah menangisi anak dan cucu beliau ketika keduanya meninggal. Bahkan bisa dikatakan bahwa apabila seseorang menangisi jenazah dengan tangisan yang wajar menunjukkan adanya kasih sayang di dalam hati orang tersebut.

Sedangkan menurut al-Nawāwī, Ḥadīth tersebut berlaku bagi mayat yang ketika hidupnya dia mengetahui bahwa keluarganya pasti akan meronta-ronta apabila dia mati. Kemudian dia tidak mau menasihati keluarganya dan tidak berwasiat agar mereka tidak menangisi kematiannya. Orang seperti inilah yang mayatnya akan disiksa apabila ditangisi oleh keluarganya. Adapun orang yang sudah menasihati keluarganya dan berpesan agar tidak berbuat menangis meronta-ronta, tapi kemudian ketika dia mati keluarganya masih tetap

meratapi dan menangisnya (dengan berlebihan), maka orang-orang seperti ini tidak terkena ancaman dari Ḥadīth tadi.<sup>58</sup>

Dalam Ḥadīth tersebut, kata “al-mayyit” menggunakan hurul “alif lam” (*isim ma’rifat*) yang dalam kaidah bahasa Arab kalau ada isim (kata benda) yang di bagian depannya memakai huruf “alif lam”, maka benda tersebut tidak bersifat umum (bukan arti dari benda yang dimaksud). Oleh karena itu, kata “al-mayit” dalam Ḥadīth di atas adalah tidak semua mayat, tapi mayat tertentu (khusus), yaitu mayat orang yang sewaktu hidupnya tidak mau memberi nasihat kepada keluarganya tentang haramnya menangis meronta-ronta.

Demikianlah, ketika memahami Ḥadīth di atas, maka kini jelaslah bahwa *Ḥadīts ṣaḥīḥ* tersebut tidak bertentangan dengan bunyi ayat: ”Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.” Karena pada hakikatnya siksaan yang dia terima adalah akibat kesalahan atau dosa dia sendiri yaitu tidak mau menasihati dan berdakwah kepada keluarga.

## Kesimpulan

Pertama: Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan Ḥadīth “disiksanya mayit akibat tangisan keluarganya” dalam Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1002 berkualitas *thiqah, ma’mūn, ḥujjah, ṣadūq, ḥāfiẓ li al-Ḥadīth*, serta *ahl ‘ilm*. Totalitas nilai para perawi dari jalur al-Tirmidhī serta adanya *mu’aṣṣarah* dan *liqā’* dapat dijadikan bukti bahwa jalur sanad al-Tirmidhī ini bersambung mulai dari *mukharrij* hingga sampai pada Muhammad Rasulullah Saw.

Kedua: Dilihat dari segi kuantitas perawi, Ḥadīts tersebut menjadi *ḥadīth aḥād ‘azīz*. Demikian ini karena jumlah perawi dalam tiap *ṭabaqah*-nya lebih dari dua orang, yakni dua orang di *ṭabaqah* sahabat, kemudian diteruskan dengan jumlah perawi yang banyak pada setiap *ṭabaqah*-nya sampai pada *mukharrij* Ḥadīth.

Ketiga: Secara umum, makna menangisi mayat sehingga menyebabkan disiksanya mayat dalam kubur adalah menangis secara meronta-ronta. Namun jika menangis sewajarnya sebagai wujud rasa cinta maka diperbolehkan. Sebagian ulama memahami bahwa disiksanya mayat dalam kubur adalah karena ia lalai menasihati atau mewasiati keluarga yang ditinggal mati agar tidak menangisnya. Sementara jika si mayat sudah memberikan nasehat agar kelak kalau ia mati jangan ada yang sampai menangisnya secara histeris, maka gugurlah ancaman siksa bagi mayat.

## Daftar Rujukan

- Asākir, Ibn. *Tārikh Dimashqi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Asqalānī (al), Shihāb al-Dīn Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Dār al-Najwa, 1422 H.
- Ḥanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*. Mesir: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth; ‘Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- Mizzī (al), Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Nury (al), Abū al-Ma‘āfi. *Mausu‘ah Aqwāl al-Imām Ahmad bin Ḥanbal fi Rijāl al-Ḥadīth wa ‘Ilāhi*. t.kp: Maktabah Mustafā al-Ḥalabī, 1997.
- Nasāi’ī (al), *Sunan al-Nasāi’ī*, Mesir: Maktabah al-Islāmiyyah, 1986.

<sup>58</sup>Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Sharīf al-Nawawī, *al-Manḥāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz XIV (Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turath al-‘Arabī, tt), 92.

- Nawāwī (al), Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Sharīf. *al-Manhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.
- Ṣāliḥ (al), Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malāyīn, 1997.
- Tirmidhī (al), Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Winsink, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Leiden: Briel, 1936.
- Dhahabī (al), Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh. *Sayr A'lām al-Nablāy*. t.kp: Muassasah al-Risālah, 1985.